

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS KALISAT

Marshanda Anastasya Putri Arisandi¹, Sri Wahyuni², Asmuji³

Oyecempaka2@gmail.com¹, sriwahyuni@gmail.com², asmuji@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB Paru) merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian bangsa Indonesia dan dunia. Penyakit ini jika tidak diobati atau pengobatan tidak tuntas dapat menyebabkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Tujuan: Untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat. Metode: Penelitian ini menggunakan desain yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat serta menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang telah menjalani pengobatan TB Paru di Puskesmas Kalisat dengan sampel berjumlah 58 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik sampel random sampling pengambilan acak melalui spinner online. Hasil: Berdasarkan analisis korelasi Spearman rho didapatkan nilai p value = $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat, dengan tingkat kekuatan berada pada kategori kuat bersifat searah/positif, yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga kepatuhan minum obatnya.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis.

ABSTRACT

Introduction: Tuberculosis (Pulmonary TB) is a health problem that is of concern to Indonesia and the world. This disease if left untreated or incomplete treatment can cause dangerous complications up to death. Aim: To identify the relationship between self-efficacy and adherence to taking medication in patients with pulmonary TB at the Kalisat Health Center. Methods: This study uses a design that aims to reveal the relationship between self-efficacy and adherence to taking medication in patients with pulmonary TB at the Kalisat Health Center and uses a cross sectional approach. The population in this study were patients who had undergone Pulmonary TB treatment at the Kalisat Health Center with a sample of 58 respondents. The sampling method used probability sampling with random sampling technique random sampling through an online spinner. Results: Based on Spearman rho correlation analysis, the p value = $0.000 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between self-efficacy and compliance with taking medication in pulmonary TB patients. Conclusion: There is a significant relationship between self-efficacy and adherence to taking medication in patients with pulmonary TB at the Kalisat Health Center, with the level of strength being in the strong category of a unidirectional / positive nature, which means that the higher the self-efficacy, the higher the adherence to taking medication.

Keywords: Self Efficacy, Medication Adherence, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB Paru) adalah infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis, biasanya terjadi di paru-paru, namun dapat memengaruhi organ lain (Sensusiati et al., 2023). Penularan tuberkulosis paru terjadi pada saluran pernapasan ketika seseorang secara langsung terhirup percikan dahak (droplet) yang masuk ke mulut atau hidung dalam saluran pernapasan atas sampai ke alveolus (Dewi et al., 2022). Penyakit TB paru disebabkan oleh kuman Mycobacterium berbentuk batang dengan ukuran panjang 1- 4 mikron dan tebal 0,3- 0,6 mikron. Sebagian besar kuman terdiri atas lemak (lipid), kemudian

peptidoklikon dan arbinomanan, lipid inilah yang membuat kuman lebih tahan terhadap asam, sehingga disebut bakteri tahan asam (BTA) (Halim et al., 2023).

Menurut World Health Organization tahun 2021 menyatakan bahwa angka kejadian TB pada penduduk dunia berjumlah 10 juta. Kejadian TB tertinggi di dunia dengan angka kejadian 2.590.000 adalah India (Kam et al., 2023). Indonesia berkontribusi pada tingkat kejadian TB Paru sebesar 8,5% dari jumlah global, mencapai 10 juta orang. Dengan 850.000 orang yang terkena TB Paru, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam jumlah penderita TB setelah India (Pralambang & Setiawan, 2021). Jumlah penemuan kasus TB Paru semua kejadian di Kabupaten Jember pada tahun 2022 sejumlah 5.504 orang (Ditjen Pemasaryakatan Kemenkumham, 2023).

Salah satu dari penatalaksanaan TB paru adalah pengobatan (Prakoso et al., 2020). Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian pada penderita TB Paru, sangat diperlukan perilaku dan sikap pasien yang patuh terhadap pengobatan serta teratur sesuai jangka waktu yang ditetapkan. Kepatuhan adalah bertindak laku sesuai dengan peraturan yang ditentukan (Adam, 2020). Kepatuhan terhadap pengobatan pasien membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya (Wahyudi, 2022). Berhasil atau tidaknya pengobatan tuberkulosis tergantung pada keyakinan diri sendiri pasien TB Paru untuk sembuh dari penyakitnya. Perilaku yang baik didukung dari motivasi dan keyakinan yang tinggi, tanpa keyakinan orang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak akan bergerak. Efikasi diri merupakan kepercayaan yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu aktivitas serta mempercayai untuk tetap melakukannya meskipun adanya hambatan dalam pencapaian suatu tujuan (Sutarto et al., 2019). Efikasi diri diperlukan bagi pasien TB Paru untuk meningkatkan kemandirian pasien TB Paru dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengakibatkan kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk sembuh dan rutin dalam minum obat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat.

METODOLOGI

Penelitian ini telah mendapat standar etik dari komisi etik Universitas Muhammadiyah Jember dengan surat 0076/KEPK/FIKES/XII/2024. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk variabel efikasi diri menggunakan General Self Efficacy (GSE) oleh Ralf Schwarzer dan Matthias Jerusalem (1979) yang kemudian diadaptasi dan dilakukan penyesuaian oleh Nurin Syarafina (2018) dan untuk variabel kepatuhan minum obat TB menggunakan Skala Morisky Medication Adherence Scale- 8 (MMAS-8) yang telah dimodifikasi dan disesuaikan untuk pasien Tuberculosis.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan tentang distribusi, frekuensi, dan persentase setiap variabel penelitian dan analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan Self Efficacy dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik Spearman rank. Ditetapkan taraf signifikan ($\alpha = 5\%$ atau 0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n= 58)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
12-16	6	10,3
17-25	11	19,0
26-35	12	20,7
36-45	14	24,1
46-55	6	10,3
56-65	7	12,1
>65	2	3,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	62,1
Perempuan	22	37,9
Pendidikan		
SD	16	27,6
SMP	7	12,1
SMU/SMK	25	43,1
S1/S2/S3	7	12,1
Tidak Sekolah	3	5,2
Pekerjaan		
PNS	1	1,7
Wiraswasta	23	39,7
Pelajar/mahasiswa	10	17,2
Ibu rumah tangga	9	15,5
Tidak Bekerja	5	8,6
Petani	10	17,2
Efek Samping Pengobatan		
Sakit kepala	19	32,8
Mual/muntah	18	31,0
Nyeri di ulu hati	1	1,7
Lainnya	20	34,5

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden dengan usia dewasa akhir. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 36 responden (62,1%). Mayoritas responden berpendidikan menengah atas. Dan kebanyakan responden (39,7%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Efek samping pengobatan mayoritas responden sebagian besar yaitu Keluhan lainnya seperti batuk, nyilu badan dll.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Responden di Puskesmas Kalisat

Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Efikasi Diri Rendah	21	36,2
Efikasi Diri Tinggi	37	63,8
Total	58	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri tinggi, artinya sebagian besar responden mempunyai keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden di Puskesmas Kalisat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	19	32,8
Kepatuhan Sedang	9	15,5
Kepatuhan Tinggi	30	51,7
Total	58	100,0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai kepatuhan minum obat tinggi, artinya pasien mampu menyelesaikan pengobatan secara lengkap dan teratur tanpa adanya putus minum obat sesuai anjuran petugas kesehatan.

Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Kalisat

EfikasiDiri	Kepatuhan Minum Obat			p Total	r
	Rendah(%)	Sedang (%)	Tinggi(%)		
Rendah	19 (32,8)	1 (1,7)	1 (1,7)	21 (100)	0,000 0,855
Tinggi	0 (0,0)	8 (21,6)	29 (78,3)	37 (100)	
Total	19 (32,8)	9 (15,5)	30 (51,7)	58 (100)	

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman rho di atas diketahui $p= 0,000 \leq 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru. Dari angka koefisien korelasi sebesar ($r=0,855$) artinya, tingkat kekuatan hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat berada pada kategori sangat kuat. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah positif, semakin tinggi nilai efikasi diri semakin tinggi pula nilai kekuatan minum obat.

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Mayoritas usia responden adalah pada tahap dewasa akhir usia >36 tahun yaitu sebanyak 29 responden. Hal tersebut disebabkan oleh usia yang semakin rentan akan meningkatkan kerentanan yang juga meningkat terhadap penyakit infeksi termasuk penyakit Tuberkulosis dikarenakan sistem imun dalam tubuh juga akan berkurang. Rentang usia responden yang paling terbanyak terinfeksi Tuberkulosis merupakan usia produktif (Malikul Mulki & Widya Nusantara, 2021).

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang. Jenis kelamin yang terinfeksi Tuberkulosis yaitu berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki memiliki resiko terinfeksi Tuberkulosis lebih besar karena memiliki mobilitas yang tinggi dari pada perempuan, kebiasaan laki-laki seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh. Oleh karena itu laki-laki lebih rentan terkena penyakit Tuberkulosis dikarenakan beban kerja mereka yang berat serta beraktivitas tinggi, istirahat yang kurang, serta gaya hidup yang tidak sehat itu mempengaruhi sistem kekebalan tubuh sehingga kekebalan tubuh yang melemah akan memudahkan resiko terjadinya Tuberkulosis (Sunarmi & Kurniawaty, 2022)

3. Pendidikan

Mayoritas pendidikan responden adalah menengah ke atas. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam peningkatan dan pemeliharaan kesehatan, perilaku pencegahan penyakit, perilaku pencari pengobatan dan perilaku pemulihan kesehatan.

4. Pekerjaan

Mayoritas responden (39,7%) memiliki pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan berpengaruh pada fungsi ekonomis keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi, dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seseorang yang memiliki pekerjaan mapan dengan penghasilan yang baik lebih patuh pada pengobatan TB karena pasien mampu memenuhi kebutuhan pengobatan (Haryadi et al., 2020).

5. Efek Samping

Efek samping pengobatan mayoritas responden sebagian besar yaitu Keluhan lainnya seperti batuk, nyilu badan dll. Pasien terkadang justru merasakan efek samping terlebih

dahulu dibandingkan efek positif terapi. Sehingga menyebabkan banyak pasien yang tidak mau melanjutkan pengobatan karena merasa tidak nyaman dengan efek samping dari obat yang diminum dan merasa obat yang diberikan tidak berefek pada penyakitnya (Yoon et al., 2023)

B. Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil uji statistik menggunakan uji spearman rho didapatkan nilai P-Value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Kalisat. Selain itu uji statistik yang dilakukan memperoleh hasil koefisien sebesar 0,855 artinya efikasi diri pada pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Kalisat mempunyai hubungan positif sangat kuat dengan kepatuhan minum obat pasien penyakit Tuberkulosis di Puskesmas Kalisat.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pasien TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kalisat memiliki efikasi diri tinggi, artinya sebagian pasien TB Paru memiliki efikasi diri yang rendah juga, hal ini menunjukkan peranan efikasi diri sangat penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai (Haerianti et al., 2022). Efikasi diri merupakan kepercayaan individu dalam melakukan sesuatu hal yang mampu mempengaruhi motivasi, kondisi emosional, dan proses berpikir (Chandra Tri & Mandasari, 2023). Dalam penjelasan lain, efikasi diri sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Mayoritas TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Kalisat memiliki kepatuhan minum obat tinggi, artinya pasien TB Paru yang memiliki kepatuhan tinggi merupakan pasien yang mampu menyelesaikan pengobatan secara lengkap dan teratur tanpa adanya putus minum obat sesuai anjuran petugas kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang berpengaruh dengan terbentuknya kepatuhan minum obat adalah efikasi diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang efikasi diri yang tinggi maka akan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk memperhitungkan efikasi diri sebagai faktor yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan minum obat seseorang. Karena secara umum efikasi diri ini dapat diartikan sebagai individu yang saling membutuhkan satu sama lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) dan Girsang (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat. Artinya jika efikasi diri yang dimiliki oleh responden semakin tinggi maka kepatuhan minum obat semakin tinggi, dan sebaliknya jika responden efikasi diri rendah maka kepatuhan minum obat akan semakin rendah. Oleh karena itu efikasi diri dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat responden patuh dalam menjalani pengobatan hingga selesai.

Pasien TB Paru mempunyai keyakinan terhadap kapabilitasnya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan Tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Ketika dihadapkan pada kesulitan, keberaguan besar tentang kemampuan individu dapat menurangi usaha seseorang atau bahkan menyebabkan seseorang menyerah. Apabila seseorang selalu mengingat keberhasilan maka akan muncul dipikirkannya adalah ia akan berhasil, memiliki kemauan untuk mencapai keberhasilan dan melakukan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang menghubungkan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat mencapai beberapa kesimpulan, yaitu:

Efikasi diri pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat termasuk dalam kategori tinggi, artinya pasien TB Paru mempunyai kemampuan atau keyakinan untuk sembuh.

Kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat termasuk dalam kategori tinggi, artinya banyak pasien yang patuh dalam menjalani pengobatan dan selalu melakukan kunjungan pemeriksaan rutin ke Puskesmas.

Terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru di Puskesmas Kalisat, dengan tingkat kekuatan berada pada kategori kuat bersifat searah/positif, yang artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga kepatuhan minum obatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2020). Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Chandra Tri, & Mandasari, E. (2023). Korelasi Fungsi Afektif Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(3), 219–227. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i3.5628>
- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N., & Rahmah, W. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i1.299>
- Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. Kemenkes RI, 1–156. https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
- Girsang, Y. B. (2023). Hubungan Efikasi Diri terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Interprofesi Kesehatan Indonesia*, 2(2), 274–281. <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i2.56>
- Haerianti, M., Yunding, J., NurFadhilah, & Indrawati. (2022). Efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TB Paru”. *Journal of Health, Education and Literacy*, 4, 86–93. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/453>
- Halim, M., Nofrika, V., Widiyanto, R., & Puspitasari, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 24. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81858>
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. P. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv/Aids. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1(1). <https://doi.org/10.31983/jlk.v1i1.6446>
- Kam, L., Nurfitriani, N., Cahyady, E., & Isfanda, I. (2023). Prevalensi Kasus Putus Obat Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Penderita Tb Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2480–2493. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17000>
- Malikul Mulki, M., & Widya Nusantara, U. (2021). Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(2), 17–23. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>
- Prakoso, H. H., Setiawan, A., & Sadewa, D. (2020). Potensi Ekstrak Curcuma Xanthorrhiza Sebagai Terapi Pendamping Tuberkulosis. *Temu Ilmiah Nasional Program Studi*

- Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 1–7. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3z8kj>
- Sensusiati, A. D., Rosyid, A. N., & Puspitasari, A. D. (2023). Pelatihan Kader Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto sebagai Upaya Penurunan Kasus. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 329–338. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1743>
- Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182–187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Wahyudi, C. T. (2022). Peran efikasi dan persepsi diri dalam kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i2.4398>
- Yoon, S., Kwan, Y. H., Yap, W. L., Lim, Z. Y., Phang, J. K., Loo, Y. X., Aw, J., & Low, L. L. (2023). Factors influencing medication adherence in multi-ethnic Asian patients with chronic diseases in Singapore: A qualitative study. *Frontiers in Pharmacology*, 14(March), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1124297>